

TARI JARAN GOYANG: SIMBOL PEMIKAT ASMARA

Mamik Suharti

**Program Studi Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta**

Abstract

The genre of dance called Jaran Goyang is one of the tradition dance genres in Banyuwangi. This dance is composed by Suparman in 1960. Furthermore, Banyuwangi and more work of dances are composed by him. Jaran Goyang dance is a tradition dance with romantic theme. This movement refers to tradition dance previously; it includes its music and ricikan. The name of this dance comes from love magical formula called Jaran Goyang (shaky horse). The choreography of dance is based on the denied love by a female dancer. However, the female dancer is falling in love unexpectedly due to love magical formula called Jaran Goyang. Jaran Goyang dance is divided into some Susana in its performance. It illustrates a love story between a male and a female which is full of problems inside.

Keywords: *Dance, Jaran Goyang, Symbol, Entice, Romantic love.*

Pendahuluan

Banyuwangi memiliki berbagai jenis kesenian dalam kehidupan masyarakat, dalam kelompok pendukung tertentu, baik kesenian yang berfungsi ritual maupun profan, keduanya hidup bersama sesuai bentuk dan fungsinya dalam kehidupan. Demikian juga seni pertunjukan tari dan aktivitas masyarakatnya, mereka memiliki peran dan fungsi yang berbeda antara masyarakat satu dengan masyarakat yang lain di dalam melestarikan keseniannya, sehingga akan memperkaya dan muncul keragaman seni dalam kehidupan. Berkaitan dengan jenis atau keragaman seni pertunjukan di Banyuwangi, apabila diamati memiliki kekhasan dan keragaman yang sangat menggembirakan, baik seni pertunjukan yang sifatnya untuk kepentingan ritual, sosial, maupun untuk kepentingan hiburan dan santapan estetis.

Seperti seni pertunjukan ritual Seblang yang hidup di Desa Olehsari dan Bakungan Kecamatan Glagah, menunjukkan bahwa masyarakatnya masih tetap berperan dalam melestarikan, karena kesenian tersebut sangat erat hubungannya dengan kehidupan, lebih-lebih didukung oleh pemerintah daerah, kesenian tersebut masih dapat kita nikmati setiap tahun dalam ritual desa. Demikian seni pertunjukan tari Gandrung

yang telah menjadi ikon pemerintah Kabupaten Banyuwangi, kesenian tersebut tumbuh dan berkembang dengan subur, kesenian ini merupakan sumber inspirasi dan referensi dalam penggarapan tari tradisi baru bagi koreografer. Semuanya ini tak lepas dari peran para seniman-seniman yang kreatif di wilayah ini, termasuk empu tari Sumitro Hadi dari Desa Jajag Rogojampi Kecamatan Genteng Kabupaten Banyuwangi.

Adalah seniman tari terkenal sangat kreatif dan potensial, langka, serta tiada duanya sampai saat ini, Sumitro Hadi, sejak tahun 60-an hingga sekarang telah menggeluti dunia tari tradisi Banyuwangi, baik sebagai penari maupun sebagai pencipta tari (koreografer), karya-karyanya cukup berbobot dan dapat bertahan dan berkembang baik hingga sekarang. Kehadiran Sumitro Hadi, sangat memperkaya keragaman tari tradisi, di samping itu juga menambah kehidupan seni tari tradisi semakin semarak, dan mengalami persebaran yang sangat menggembirakan di berbagai wilayah di Banyuwangi khususnya dan di Jawa pada umumnya. Karya tarinya banyak juga diacu oleh seniman-seniman muda dalam menciptakan karya tari baru. Sisi lain, hasil karyanya juga digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah di Banyuwangi dan di beberapa

sekolah kesenian di berbagai wilayah, termasuk di Sekolah Menengah Kesenian yang ada di Surabaya maupun di Surakarta.

Salah satu karya tari yang menarik untuk diteliti adalah tari Jaran Goyang, mengapa dipandang menarik, karena tema yang digarap berkaitan dengan kepercayaan dan mitos masyarakat di Banyuwangi, yakni mengenai *Aji Jaran Goyang*. Di samping itu Tari Jaran Goyang juga merupakan refleksi diri pengalaman hidup dari Sumitro Hadi, artinya tari Jaran Goyang merupakan kreativitas dan ungkapan ekspresi estetis maupun simbolis yang bersifat individual serta kolektif yang dapat dipresentasikan pada khalayak. Tarian ini juga menggarap pengalaman koreografer ketika jatuh cinta kepada kekasihnya. Oleh sebab itu, guna lebih memahami tentang permasalahan tari Jaran Goyang Karya Sumitro Hadi tersebut, baik yang bersifat konseptual maupun visual, peneliti sebagai pengajar tari Jawa Timur di ISI Surakarta, merasa tergugah untuk mengkaji karyanya yang berjudul Tari Jaran Goyang. Hal ini sangat penting, mengingat beliau merupakan empu tari tradisi yang sampai saat ini belum ada duanya dan sudah lanjut usia, sehingga sangat perlu segera untuk diteliti.

Ketertarikan dan alasan yang sangat mendasar kecuali hal-hal tersebut, adalah tari Jaran Goyang merupakan garapan tari atau genre tari tradisi Banyuwangi dengan tema percintaan (*pasihan*), sedangkan karya tari yang lain seperti Padang Wulan, Jejer Gandrung, dan tari pasangan yang lain, bukan merupakan tarian percintaan, sehingga tari Jaran Goyang memiliki konsep garap dan visualisasi garap yang berbeda dengan tari-tarian yang berkembang di Banyuwangi. Kecuali konsep dan visualisasi yang berbeda yang menjadi ketertarikan peneliti, adalah kandungan makna dalam koreografi tari Jaran Goyang, karena tarian tersebut tampaknya cukup banyak menampilkan simbol-simbol yang berkaitan dengan kehidupan. Baik yang menyangkut kehidupan koreografernya maupun masyarakat. Oleh sebab itu, penelitian ini cukup penting sebagai bekal dan wawasan untuk disebar-luaskan kepada para mahasiswa khususnya dan kepada para seniman tari pada umumnya.

Ide Penggarapan Tari Jaran Goyang

Tema tari Jaran Goyang adalah tentang percintaan, sebagai ide penggarapan. Ide tersebut pada dasarnya genre tari percintaan merupakan simbolisasi percintaan sepasang manusia yang berjenis kelamin pria dan wanita. Dalam perjalanan kisahnyanya berawal mengalami permasalahan kemudian

mendapat solusi yang berangsur-angsur membaik dan berakhir saling mencintai. Simbolisasi ini diungkapkan dalam pertunjukan tari Jaran Goyang yang hidup dan berkembang di Banyuwangi, garapan tari percintaan ini secara inten oleh Sumitro Hadi mengalami perubahan dari waktu ke waktu, sehingga mengalami persebaran sampai di luar wilayah Banyuwangi.

Ide utama yang mendasari penggarapan tari Jaran Goyang, yaitu tentang percintaan. Diawali dengan ide Percintaan sebagai substansi penggarapan, seorang koreografer dapat melangkah lebih lanjut, yakni penuangan gagasan ke dalam medium. Seperti dijelaskan oleh Sri Hastanto bahwa tradisi tak lepas dari warisan budaya, maka dengan demikian Sumitro Hadi sebagai generasi penerus memiliki kemampuan dalam menggarap warisan berupa tari tradisional gaya Banyuwangi. Tari Jaran Goyang sebagai tari percintaan, adalah merupakan kompetensi penyusun yang sejak kecil telah melatar belakangi kemampuan tersebut. Mengingat Sumitro sejak remaja telah banyak pengalaman sebagai penari gandrung, sehingga untuk menuangkan ide-idenya tentang garapan tari percintaan berhasil dengan baik.

Terciptanya tarian ini juga sangat erat kaitannya dengan pasangan penari waktu itu, yakni Sri Uniati yang secara kreatif bereksplorasi secara bersama-sama dan mengalami beberapa perubahan hingga terwujudnya sebuah garapan genre tari percintaan. Dukungan dari Sri Uniati tersebut, hingga sampai sekarang menjadi suami-istri yang harmonis. Keberadaan genre tari percintaan Jaran Goyang di Banyuwangi tampaknya bertahan dan belum muncul genre baru yang dihasilkan oleh seniman-seniman di Banyuwangi hingga sekarang.

Penciptaan tari Jaran Goyang pada dasarnya dilatarbelakangi adanya kegiatan pemuda dan pemudi di Desa Gentheng Kecamatan Gentheng Kabupaten Banyuwangi yang dipimpin oleh Suparman. Aktivitas dari perkumpulan remaja tersebut adalah melakukan pelatihan tari dan karawitan tradisional Banyuwangi. Dari aktivitas tersebut Suparman mempunyai gagasan untuk menciptakan sebuah karya tari yang bentuknya berpasangan penari pria dan wanita. Proses penciptaannya digarap bersama-sama, akan tetapi hasilnya dirasakan kurang menarik dan belum memuaskan, untuk itu Suparman menunjuk Sumitro Hadi yang ikut dalam perkumpulan ini untuk menggarap kembali tari Jaran Goyang.

Latar belakang penciptaan tari Jaran Goyang, tak lepas dari kehadiran seniman tari yang kreatif, salah satunya adalah Sumitro Hadi. Sejak tahun 60-an hingga sekarang telah menggeluti dunia tari tradisi

Banyuwangi, baik sebagai penari maupun sebagai pencipta tari (koreografer). Karya-karyanya cukup berbobot dan dapat bertahan dan berkembang baik hingga sekarang. Kreativitas Sumitro Hadi sangat memperkaya keragaman tari tradisional, di samping itu juga menambah kehidupan seni tari tradisional tersebut semakin semarak, dan mengalami persebaran yang sangat menggembirakan di berbagai wilayah di Banyuwangi khususnya di Nusantara.

Karya tarinya banyak juga diacu oleh seniman-seniman muda dalam menciptakan karya baru. Sisi lain, hasil karyanya juga digunakan sebagai materi pembelajaran di sekolah-sekolah di Banyuwangi dan di beberapa sekolah kesenian di berbagai wilayah, termasuk di Sekolah Menengah Kesenian yang ada di Surabaya maupun di Surakarta. Di Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta sejak tahun 80-an, karya tari Sumitro Hadi telah digunakan sebagai materi pembelajaran untuk mata kuliah tari Jawa Timur hingga sekarang. Beberapa karya tari tersebut di antaranya tari Padang Ulan, Jejer Gandrung, Jejer Jaran Dawuk, Gandrung Dor, Jaran Goyang, dan beberapa karya yang lain.

Menurut Sumitro Hadi, ide atau konsep penciptaan tari Jaran Goyang sangat erat kaitannya dengan potensi seni tradisional, pengalaman hidup, kepercayaan tentang Aji Jaran Goyang, serta lingkungan budaya masyarakat Banyuwangi. Hal tersebut seperti dijelaskan dalam buku *Penulisan Kritik Tari*, bahwa komponen ini merupakan banyak hal yang meliputi kepribadian, kondisi psikologisnya, selera, keterampilan, kemampuan, pengalaman, latar belakang sosial budaya, dan berbagai peristiwa di sekitarnya (Sri Rochana, Pramutomo, 2007:34). Oleh sebab itu aspek-aspek yang berkaitan dengan faktor genetik dan kemampuan intelektualnya tak dapat lepas dari akarnya dalam kehidupan sosial, sehingga karya yang diciptakannya oleh Sumitro Hadi sangat erat dengan muatan lokal budaya Banyuwangi. Pendapat tersebut dipertegas oleh Sri Hastanto, bahwa seni tradisi paling tidak dapat menemukan tiga keunggulan, di antaranya “garap”, “konsep”, dan seni tradisi merupakan *intangible cultural heritage* (warisan harta budaya tak benda) kita. Ketiga unggulan di atas harus dikuasai, dan diproyeksikan ke masa sekarang dan masa yang akan datang (Hastanto, 2008: 2).

Berkait dengan penjelasan di atas, dapat dimaknai bahwa tari Jaran Goyang yang diciptakan, adalah merupakan sebuah proyeksi konsep dari seni tradisional di Banyuwangi. Sumitro Hadi dalam

penggarapannya cukup banyak ide atau konsep yang bersumber dari pertunjukan tari tradisi yang ada. Baik konsep yang berkaitan bentuk maupun nilai yang berlaku dalam kehidupan.

Di dalam penggarapan bentuk khususnya vokabuler gerak tari, visualisasinya sangat dominan dan kuat vokabuler-vokabuler seni tradisional Banyuwangi terutama dalam tari Gandrung, Sumitro Hadi di dalam menyusun dan mengembangkan gerak banyak yang didasari pada pola-pola yang telah ada. Terutama pada gerak dasar langkah kaki seperti gerak kaki *langkah ngiji*, *langkah ngloro*, dan *dobel step*, merupakan ragam dan teknik gerak tungkai yang mendominasi dalam tari Jaran Goyang. Demikian juga vokabuler ragam dan teknik gerak lengan, pinggul, dan gerak kepala (*deleg* bawah dan *deleg* atas) menunjukkan ragam dan teknik khas gaya Banyuwangi (Sumitro Hadi. 3 Oktober 2013). Untuk musik dan syair-syair yang digarap juga mengambil dari perbendaharaan seni pertunjukan yang hidup di Banyuwangi, seperti gendhing Condro Dewi dan syair Sekar Jenang, dan beberapa gendhing yang terdapat dalam tari Gandrung maupun Seblang, sehingga karya tari Jaran Goyang sangat terasa dan terkesan kuat gaya *banyuwangen* (Dariharto, 2009: 29).

Proses kreatif Sumitro Hadi dalam menciptakan tari Jaran Goyang, sangat erat kaitannya dengan pengalaman hidup yang telah dilakukan. Baik pengalaman yang berkaitan dengan seni maupun pengalaman hidup sehari-hari. Sumitro Hadi sejak kecil telah terkondisi dengan lingkungan keluarga yang berkecimpung dalam dunia tari, ayahnya adalah seorang penari pemaju gandrung yang terkenal di wilayah Kecamatan Gentheng khususnya dan di Kabupaten Banyuwangi pada umumnya. Oleh karena itu tidak mustahil apabila bakat keseniman tersebut diteruskan oleh putranya, sehingga Sumitro Hadi memiliki kemampuan sebagai penari dan koreografer yang andal di wilayah Banyuwangi.

Disamping kemampuan kepenarian diperoleh dari orang tuanya, kemampuan menari juga diperoleh dari guru tarinya yang bernama Sahmul dan Mbah Said. Kedua guru tari tersebut, menurut Sumitro Hadi yang cukup banyak melatih kemampuan dalam menari, sehingga pengalaman yang diperoleh dari ayahnya dan guru tarinya menjadikan Sumitro Hadi memiliki kemampuan dalam menari maupun menciptakan karya tari tradisi yang baru. Berbekal pengalaman dalam kepenarian yang telah mengalami perjalanan yang sangat panjang inilah pada tahun

1969, Sumitro Hadi ketika masih duduk di kelas dua Sekolah Pendidikan Guru (SPG) Pandan Kecamatan Gentheng, dipercaya oleh Suparman untuk menggarap kembali tari Jaran Goyang.

Dari pengalaman sebagai penari paju gandrung, maka koreografi garapan tari Jaran Goyang sebagai tari pasangan penari putra dan putri, pola-pola garapan gerak tari ada kemiripan dan bahkan ada yang sama, akan tetapi memiliki tema yang berbeda dan unsur dramatikanya cukup menonjol. Kecuali aspek-aspek di atas, ide garapan tari Jaran Goyang adalah merupakan gambaran atau ekspresi percintaan antara laki-laki dengan perempuan yang sedang dilanda cinta, namun diawali dengan ditolaknya cintanya laki-laki tersebut, sehingga sang lelaki mencari akal agar perempuan yang dicintai dapat terpikat.

Tari Jaran Goyang sebagai tari percintaan, tak lepas dari penggambaran lika-liku hidup seseorang untuk mencintai lawan jenisnya, antara laki-laki dengan perempuan. Apabila diperhatikan, garapan tari Jaran Goyang, selain kesan-kesan yang berkaitan dengan keindahan, pesan-pesan yang merupakan pengalaman hidup pencipta tari, diungkapkan pula dalam sajian. Di samping itu, karya tari tersebut, apabila diperhatikan dan dirasakan, pengalaman pencipta ketika mencintai Sri Uniati (Unil panggilan akrabnya), sebagai modal kreatif untuk mengungkapkan pengalaman dalam menggarap tari yang bernuansa percintaan (Sumitro Hadi, 4 Oktober 2013).

Tidak dapat dimungkiri bahwa di dalam penggarapan sebuah karya tari, diawali dari bermacam sumber gagasan, karena dengan konsep atau gagasan tersebut akan mempermudah dan mengarahkan garapan sesuai yang dikehendaki. Seperti penggarapan tari Jaran Goyang proses awalnya dilatarbelakangi dengan mitos yang berkembang di lingkungan masyarakat. yakni "Aji Jaran Goyang".

Menurut penjelasan dari beberapa nara sumber, Aji jaran goyang adalah sebuah ilmu ajian yang berfungsi untuk membuat orang yang dicintai menjadi terpikat dan tergila-gila cintanya kepada yang bersangkutan. Aji jaran goyang dipercayai ampuh untuk memikat hati wanita bagi seorang lelaki yang ingin mempersunting seorang wanita. Bagi paranormal di Banyuwangi, jenis ajian ini dipergunakan untuk membantu pasiennya ketika mencintai seseorang.

Konteksnya ide penggarapan tari Jaran Goyang adalah sangat erat dengan nama "Aji Jaran

Goyang", jenis ajian ini adalah sebuah ilmu yang berfungsi untuk membuat orang yang dicintai menjadi tergila-gila cintanya kepada yang bersangkutan. Aji Jaran Goyang, merupakan ilmu pengasih yang dipercayai oleh masyarakat Banyuwangi yang ampuh untuk memikat hati wanita yang dicintainya. Penciptaan Tari Jaran Goyang yang awalnya diprakarsai oleh Suparman tersebut, kemudian digarap oleh Sumitro Hadi dari waktu ke waktu mengalami perubahan signifikan hingga sekarang. Melalui ide Aji Jaran Goyang yang sangat berkaitan dengan percintaan, maka garapan tarinya disanggit oleh penyusun dengan bentuk percintaan yang bukan sewajarnya. Artinya percintaan itu dilakukan dengan jalan pintas, yaitu dengan lantaran menggunakan Aji Jaran Goyang, sehingga semula tidak ada rasa cinta terhadap lelaki tersebut, akhirnya berubah secara tiba-tiba menjadi tergila-gila mencintainya.

Implementasi garap dari ide Aji Jaran Goyang, dapat kita amati dalam sajian, yakni ketika penari perempuan menolak cintanya terhadap laki-laki, dan kemudian penari laki-laki merasa tersinggung karena cintanya ditolak, walaupun sudah berusaha berbagai cara tidak berhasil. Oleh karena itu, penari laki-laki memusatkan kesaktiannya untuk mengeluarkan Aji Jaran Goyang yang divisualisasikan penari laki-laki menghadap ke belakang untuk bersemedi mengucapkan mantra (rapal). Lewat simbolis penari melempar bunga terhadap penari putri, selanjutnya penari putri digarap mencintai penari laki-laki, dan selanjutnya penari laki-laki dapat memikat berkat kesaktian Aji Jaran Goyang.

Bertolak dari berbagai latar belakang dan pendekatan gagasan yang telah dipaparkan di atas, barangkali merupakan konsep maupun penggarapan tari yang berbeda dengan gagasan pada umumnya maupun bagi Sumitro Hadi sebagai penciptanya. Dari gagasan yang lain daripada yang lain inilah sehingga muncul karya tari tradisional yang cukup menarik dan penuh keunikan. Berkat potensi kesenian tradisional yang hidup di Banyuwangi, pengalaman hidup, kemampuan menari dan berkarya, serta dilatar belakangi dengan kepercayaan Aji Jaran Goyang maupun lingkungan sosial budaya masyarakat Banyuwangi, tari Jaran Goyang lebih memperkaya khasanah keragaman seni pertunjukan tari tradisional di Banyuwangi khususnya dan di Nusantara pada umumnya.

Dijelaskan oleh Endang Caturwati dalam bukunya yang berjudul *Tradisi sebagai Tumpuan Kreativitas Seni*, bahwa seni pertunjukan, adalah bagian dari totalitas kehidupan yang menjadi ciri

manusia sebagai makhluk khusus, dan karena itu sekaligus merupakan wilayah kegiatan yang merasuk pada penggalan nilai-nilai manusia yang tidak akan pernah habis (Endang Caturwati, 2008: 113).

Memperhatikan uraian di atas, tampaknya kesenian Sumitro Hadi, baik sebagai penari maupun koreografer, merupakan totalitas kehidupannya dalam mengekspresikan pengalaman hidupnya melalui media seni pertunjukan. Nilai-nilai kehidupan, vokabuler seni pertunjukan tradisional, pengkayaan estetis, dan pengalaman sosial budaya, sehingga karya-karya seninya menjadi ciri secara pribadi maupun komunitas Banyuwangi.

Bentuk Pertunjukan Tari Jaran Goyang

Pertunjukan Tari Jaran Goyang, merupakan tari tradisional Banyuwangi yang mengandung unsur “kekutan gaib” disajikan oleh penari laki-laki dengan perempuan secara berpasangan, dan tarian ini banyak dikenal oleh masyarakat, terutama para pemuda dan pemudi, karena mengungkapkan kisah kehidupan asmara masa remaja (Sudibyo Aris, 1980/1981: 29). Mengandung unsur kekuatan gaib, karena dalam penyajiannya pada bagian tertentu penari laki-laki mengucapkan mantra secara simbolis agar dapat memikat perempuan yang didambakan.

Tari Jaran Goyang menurut pengamatan penulis, merupakan satu-satunya koreografi tari tradisional Banyuwangi yang bertemakan percintaan, sedangkan koreografi berpasangan lain seperti Padang Ulan, dan Gandrung adalah koreografi tari yang cenderung bertemakan pergaulan. Kesenian ini juga sangat populer dan memiliki kekhasan tersendiri dalam sajiannya serta tidak dibawakan oleh sembarang penari. Diperlukan penari yang sudah memiliki pengalaman dan kematangan sebagai penari. Di samping itu, tarian ini sangat disenangi oleh masyarakat, sehingga pertunjukan tari Jaran Goyang sering dipentaskan di berbagai kesempatan. Dan yang sangat menggemirakan adalah, tari Jaran Goyang tersebut memiliki keunikan dan garap yang berbeda dengan garapan tari percintaan yang lain.

Nama tari Jaran Goyang adalah nama sebuah aji pengasih yang disebut Jaran Goyang, aji pengasih ini dipercaya oleh masyarakat Banyuwangi sangat ampuh untuk memikat seseorang yang akan dicintai. Pertunjukan tari Jaran Goyang dilakukan oleh penari perempuan berpasangan dengan laki-laki, secara konseptual dan visual tari Jaran Goyang berbeda dengan tari percintaan di berbagai daerah, seperti di Bali ada tari percintaan Oleg Tabulilingan, dan Jawa Tengah ada tari percintaan

Karonsih, Enggar-enggar, dan Driasmara. Tari percintaan dari kedua wilayah tersebut, memang secara konseptual, antara penari laki-laki dengan perempuan dari awal hingga selesai digarap sama-sama mencintai, sedangkan untuk tari Jaran Goyang diawali dengan penggarapan penari perempuan yang menolak dan tidak mencintai laki-laki yang dihadapi. Oleh karena itu, karya tari tersebut konsep penggarapannya erat hubungannya dengan Aji Jaran Goyang, sehingga dalam pembawaannya secara tiba-tiba penari perempuan jatuh cinta dengan laki-laki tersebut.

Menurut Sumitro Hadi garapan tari Jaran Goyang, telah mengalami beberapa perubahan. Pada tahun 60-an awal terciptanya tari yang disusun secara bersama-sama yang diprakarsai oleh Suparman, tari Jaran Goyang dibawakan oleh beberapa pasang penari, yang diawali dengan tampilnya dua pasang penari. Kemudian ketika pelemparan bunga digarap dengan beberapa pasang penari Jaran Goyang. Dalam sajian garapan pertama ini, pengulangan ragam gerak dan gendhing dilakukan hingga tiga dan empat kali, sehingga waktu pertunjukan mencapai lebih dari 30 menit.

Perubahan garap tari Jaran Goyang kedua, setelah garapan pertama digarap lagi oleh Sumitro Hadi dengan melakukan pemadatan dan perubahan penari. Di dalam pemadatan, yang semula ada beberapa pengulangan ragam gerak hingga tiga atau empat kali, dipadatkan menjadi satu atau dua kali. Demikian juga gendhing dan syair lagunya, mengikuti pemadatan tarinya. Untuk perubahan penari, hanya dilakukan dua orang penari laki-laki dan perempuan, sehingga berdampak pula pada durasi waktu, yang semula sekitar 30 menit menjadi 15 menit.

Dari hasil perubahan garap tersebut, pada tahun 1969, oleh Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi, Sumitro Hadi ditugasi menari berpasangan dengan Sri Uniati untuk menampilkan tari Jaran Goyang dalam rangka pembukaan Pekan Olah Raga Nasional di Surabaya. Kemudian pada tahun 1970, ketika masih kelas tiga SPG ditunjuk oleh pemerintah daerah untuk menari lagi di Istana Negara Jakarta. Hingga sekarang susunan atau koreografi tersebut telah dibakukan oleh Sumitro Hadi, yang urutan sajiannya seperti diuraikan di atas (Sumitro Hadi, 4 Oktober 2013).

Garapan tari Jaran Goyang ketiga, terjadi pada perubahan bagian pelemparan bunga, digarap dengan ditampilkannya tari Jaran Buto. Garapan ini dimaksudkan untuk mengelilingi penari putri, kemudian Jaran Buto tersebut ditumpuk dan penari

jatuh di atas properti jaranan tersebut. Pada bagian berikutnya penari diangkat oleh penari-penari jaranan. Adapun alasan penggarapan itu dikarenakan banyak penari laki-laki yang menganggur agar dapat tampil, akan tetapi tidak mengurangi esensi dari kualitas pertunjukan tari Jaran Goyang. Perubahan garap ini dilakukan ketika ada misi kesenian ke Jepang.

Perubahan garapan yang keempat adalah tidak jauh berbeda dengan susunan tari Jaran Goyang yang kedua. Yaitu ketika pelemparan bunga ditampilkan dua orang penari laki-laki, setelah itu digarap pertengahan kedua penari tersebut, karena sama-sama saling mencintai terhadap putri tersebut. Penari laki-laki yang menang, tetap menari berpasangan dengan penari putri.

Tari Jaran Goyang visualisai garap gerak, pada dasarnya banyak mengambil vokabuler-vokabuler tari tradisional Banyuwangi. Seperti telah disebutkan di atas bahwa ragam gerak maupun teknik gerak mengacu pada tari Gandrung. Vokabuler gerakanya cukup sederhana tidak lepas dari gerak pokok, yaitu jalan *ngiji*, jalan *ngloro*, jalan *dobel step*, sedangkan pola tangan ada gerak *ngeber*, *sagah* kanan dan kiri, *agem* kanan dan kiri, *nimpah*, *songkloh*. Di samping itu, pada bagian tertentu penari diberi kebebasan untuk berimprovisasi, oleh sebab itu penari untuk Jaran Goyang diperlukan orang yang sudah memiliki kemampuan menari baik, walaupun ragam gerakannya sederhana, tapi banyak akting ketika memerankan tarian tersebut. Ragam gerak antara penari laki-laki dengan perempuan tidak jauh berbeda, akan tetapi volume dan karakter yang membedakan. Untuk penari laki-laki *kemaki*, semangat, dan agresif, sedangkan putri *kenes*, centil, menyenangkan, lincah, dan kadang-kadang ekspresinya cemberut, sedih, dan riang.



Gambar 1. Adegan penari laki-laki memandang dan berusaha mendekati penari perempuan (Foto: Nur Rokhim, 2008).

Makna Simbolik Tari Jaran Goyang

Budiono Herusatoto dalam bukunya yang berjudul *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang berkreasi, untuk menuangkan kreasinya, maka manusia selalu berkarya, baik untuk kebutuhan hidup sehari-hari maupun kehidupan estetis. Di dalam memenuhi kebutuhan estetis manusia mampu menangkap dunia dan sekitarnya yang mengagumkan, kemudian ia menuangkannya kembali keindahannya ke dalam karya seni, seperti lukisan, tarian, maupun seni yang lain tidak lepas dari simbol-simbol (Herusatoto, 2001: 15-16). Seorang seniman dalam mengungkapkan pengalaman jiwanya ke dalam karya seni, dapat dipastikan menggunakan simbol-simbol tertentu, seniman lukis warna dan garis merupakan sebagai simbol utama, sedangkan seniman tari menggunakan simbol gerak sebagai medium pokoknya, di samping elemen-elemen pendukung yang lain dalam pertunjukan tari. sangat erat hubungannya dengan lingkungan hidup di sekitarnya, baik kehidupan alam maupun sosial masyarakatnya.

Makna merupakan maksud, kandungan yang ada di dalamnya, tari sebagai wahana komunikasi pengalaman individu maupun kolektif, perlu dijelaskan berdasarkan pada tata hubungan struktural dari elemen-elemen yang berinteraksi dalam keutuhan sebuah konstruksi tari. Sebagai bentuk seni, tari merefleksikan sistem yang dikandungnya, makna tari yang dikandungnya pun hanya bisa dimengerti apabila dijelaskan dalam keterkaitannya dengan tata hubungan struktural dari bentuk tarinya. Sebagai wahana komunikasi, tari berperan menyampaikan informasi mengenai hal-hal yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan, baik yang berhubungan dengan aspek sosial, maupun masalah-masalah yang berkaitan dengan lingkungan. Di dalam pertunjukan tari Jaran Goyang sebagai komunikasi simbolik antara pelaku dengan penonton, pelaku dengan pelaku, maupun penonton dengan penonton, karena ketika pertunjukan tari Jaran Goyang ini berlangsung, terjadi sebuah interaksi sosial yang memberi makna penting dalam kehidupan. Komunikasi dan interaksi, tersebut sangat erat kaitannya untuk mengungkapkan bentuk atau objek-objek fisik yang mempunyai keragaman makna yang disajikan.

Pertunjukan Tari Jaran Goyang konteksnya dengan simbol, adalah merupakan salah satu penyederhanaan dari aspek-aspek dalam kebudayaan yang dipakai sebagai penghubung untuk mengungkapkan sesuatu. Di samping itu simbol juga

menjadi pengantar terhadap pemahaman objek-objek, serta simbol merupakan fenomena fisik yang mempunyai arti atau makna bagi penggunaannya, tetapi juga tidak menutup kemungkinan terhadap masyarakat atau penonton.

Dalam mengungkap suatu simbol atau mencari makna yang terdapat pada simbol itu, maka akan membawa kita pada pengetahuan tentang masyarakat pemakai simbol. Guna mengkaji tentang simbol dalam sebuah seni pertunjukan tari Jaran Goyang, perlu pemikiran yang dikemukakan oleh Budiono Herusatoto dalam *Symbolisme Budaya Jawa*. Dalam tulisannya dijelaskan bahwa simbol, merupakan subjek yang dituntun untuk memahami objek, dan simbol memuat lebih banyak arti atau simbol tersebut berbentuk konkret dan abstrak yang dapat dipahami oleh manusia, serta simbol tidak mempunyai hubungan khusus dengan yang disimbolkan (Budiono Herusatoto, 1984: 32). Dengan demikian dapat dipahami bahwa simbol yang ada dalam pertunjukan tari Jaran Goyang tidak memiliki hubungan secara khusus terhadap tarian tersebut, akan tetapi bersifat konkret dan abstrak dapat ditafsirkan menurut pengguna simbol maupun yang mengamati.

Kaitannya dengan simbol dikemukakan oleh Mudji Sutrisno, bahwa simbol adalah tanda indrawi yang tidak ada sangkut pautnya dengan ciri-ciri indrawi simbol itu, dan hanya dimengerti oleh kelompok yang memilikinya (Muji Sutrisno, 1993:28).

Karya tari yang diciptakan oleh penyusun pada dasarnya tak lepas dari makna di dalamnya, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, mengingat bahwa tari merupakan ekspresi pengalaman jiwa manusia yang di dalamnya mengandung maksud tertentu. Demikian halnya tari Jaran Goyang yang digarap oleh Sumitro Hadi merupakan ungkapan pengalaman jiwa penciptanya melalui gerak dan komponen pendukungnya. Ungkapan tersebut dapat ditangkap atau dirasakan melalui simbol atau gerak. Makna yang terkandung dalam tari pada umumnya disesuaikan dengan tema yang digarapnya, hal ini tampak pada tari Jaran Goyang yang bertemakan percintaan, dengan tema tersebut jelas nilai-nilai dan pesan serta kesan yang digarap maupun yang diungkapkan melalui visual gerak maupun suasana yang dibangun oleh musik, serta berbagai elemen lain berkaitan dengan percintaan antara laki-laki dengan perempuan.

Kandungan makna dapat dipahami dari nama tarian tersebut yaitu Jaran Goyang, sebutan nama

tari terdiri dari kata jaran yang berarti kuda, sedangkan goyang adalah bergerak ke kanan dan ke kiri. Akan tetapi bisa diartikan goyang itu goyah dalam arti pikiran yang tidak tenang atau bingung dan labil. Kegoyahan dan ketidak tenangan itu dikarenakan ada sesuatu yang mengganggu atau menggoda, hal ini diibaratkan binatang kuda jantan yang digoda oleh kuda betina, sehingga dimungkinkan kuda jantan tersebut akan tertarik untuk mendekati. Akan tetapi ketika kuda betina tersebut tidak menanggapi dan tidak mau didekati, maka kuda jantan menjadi penasaran dan berusaha berbagai cara agar dapat tercapai keinginannya.

Apabila dikaitkan dalam kehidupan manusia, seorang laki-laki atau perempuan kena goda dan terganggu karena mabuk cinta, maka akan berpengaruh pada pikirannya menjadi goyah, bingung, dan labil. Dengan goyahnya pikiran karena mabuk cinta, sehingga akan berusaha untuk mendapatkan lelaki atau perempuan yang diidamkan. Tari Jaran Goyang juga merupakan sebutan Aji Jaran Goyang yang maknanya sebagai ilmu untuk memikat seseorang yang dicintai. Sajian pada bagian awal, yang dibawakan oleh seorang penari wanita, menurut Sumitro Hadi, adalah sebagai penggambaran atau ungkapan perasaan seorang wanita cantik yang sedang dilanda asmara. Ia menghibur diri di suatu tempat yang indah. Kecantikan wanita tersebut bagaikan seorang dewi yang sedang turun ke bumi. Hal ini dapat dipahami bahwa *gendhing* dan syair untuk mengiringi pada bagian ini adalah *Condro Dewi*.

Memperhatikan kecantikan dari wanita tersebut, seorang laki-laki tertarik dan jatuh cinta kepadanya. Akan tetapi kehadirannya tidak ditanggapi olehnya dan ditolak rayuannya, sehingga tersinggung dan jengkel karena wanita tersebut tidak senang dan tidak mencintai. Dengan didukung penampilan penari yang menebar senyum, menyenangkan, dan memesona, serta memiliki kemampuan menari yang bagus, memberi kemantapan rasa dan mempertebal pesan yang disampaikan. Akan tetapi hal ini menjadi perhatian bagi para wanita, jangan bersikap egois dan sebaiknya perlu introspeksi diri, karena manusia hidup bermasyarakat ada senang dan ada yang tidak senang. Oleh karena itu, perlu berhati-hati, dalam pergaulan agar terhindar dari kejahatan orang.

Struktur tari Jaran Goyang, apabila dihayati secara mendalam akan memberikan pesan-pesan khusus yang erat hubungannya dengan tema yang terkandung yakni tentang percintaan. Struktur sajian

tari dari awal hingga selesai merupakan jalinan yang tak terpisahkan antara bagian satu dengan bagian yang lain, sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam konstruk tari Jaran Goyang. Dari bagian awal hingga akhir pertunjukan melalui visualisasi garapan gerak, tampak mengungkapkan tahapan-tahapan percintaan antara perempuan dengan laki-laki. Pada bagian pertama secara visual dapat ditangkap bahwa penari perempuan, mengungkapkan kegembiraannya dengan visualisasi gerak yang terkesan memesona dan menggoda terhadap lawan jenisnya, sehingga tertarik untuk mendekati dan merayunya.

Apabila pesan tersebut dicermati, semata-mata menyampaikan kesan dan pesan bahwa, perempuan dalam penampilannya sehari-hari di hadapan orang lain, sebaiknya tidak sombong dan cemberut serta menyenangkan. Kandungan makna tari Jaran Goyang, menurut Sumitro Hadi dan Sri Uniati, masing-masing bagian memiliki makna tertentu dan pesan yang penting dalam kehidupan. Pada bagian pertama dapat dipetik maknanya bahwa, seorang wanita ketika menghadapi laki-laki perlu bersikap hati-hati, sopan, dan menghargai terhadap laki-laki yang diajak komunikasi, sehingga akan terjadi sebuah interaksi yang baik.

Pada struktur berikutnya bagian kedua, antara penari laki-laki dengan perempuan menunjukkan sebuah komunikasi dan interaksi yang kurang harmonis, sehingga terkesan ada konflik antar penari, karena adanya penolakan cinta. Kesan dan pesan ini cukup kuat apabila dilihat dari garapan gerak dan pola lantai dalam sajian tari, yakni penari putri selalu menghindari ketika didekati oleh penari laki-laki. Dalam sajian tari Jaran Goyang, penari wanita digarap seolah-olah tidak menghormati dan bahkan menolak ketika akan didekati, sehingga laki-laki tersebut tersinggung dan jengkel, karena kejengkelannya, perempuan tersebut diguna-guna dengan aji Jaran Goyang.

Melalui bentuk atau simbol-simbol gerak dan ekspresi antara penari, maka dapat dimaknai bahwa, manusia dalam pergaulannya perlu berhati-hati ketika bertingkah laku maupun menyampaikan sesuatu, agar terhindar dari hal-hal yang tidak dikehendaki. Akan tetapi pada bagian ini penari perempuan digarap berbeda, karena tidak ada rasa cinta, sehingga terjadi sesuatu yang tidak menyenangkan dan berakibat laki-laki menjadi jengkel. Memerhatikan tingkah laku yang tidak menyenangkan tersebut, maka dengan diawali diam sejenak semata-mata membaca mantra, penari laki-laki lalu melempar bunga terhadap perempuan sebagai simbol aji jaran goyang.

Dalam garapan ini, memperlihatkan bahwa awalnya ada kejengkelan, tidak tertarik, dan tidak mencintai, tiba-tiba jatuh cinta karena terkena aji jaran goyang. Adapun mantra yang dibaca, menurut beberapa sumber dapat diinformasikan sebagai berikut.

“Ingsun matek ajiku si Jaran Goyang, tetenger tengahing pasar, gegamane cemethi sodo lanang saking swargo, sun sabetke gunung jugrug segoro asat bumi bengkah, sun sabetke atine si jabang bayine (nama orang yang dikehendaki), teko welas teko asih andeleng badan sliraku, manut miturut sakarepe si jabang bayi (orang yang menginginkan) saka kersaning Allah”.

Barangkali maksudnya adalah sebagai berikut, saya memusatkan aji jaran goyang, berada di tengah-tengah pasar. Senjatanya *cemethi sodo lanang* dari surga, saya cambukkan gunung *jugrug* lautan asat dan bumi bengkah. Saya cambukkan hatinya sang jabang bayi (orang yang dikehendaki) datang belas dan kasih memandang badan saya, menuruti dan mengikuti kemauan sang jabang bayi, (orang yang menginginkan) dari kehendak Allah”.

Dari garapan ini dapat diambil maknanya bahwa, manusia hidup dirasakan selalu ada godaan yang datang karena perbuatannya sendiri maupun pengaruh dari luar. Oleh karena itu perlu waspada, agar terhindar dari gangguan atau petaka yang berdampak buruk baginya. Di samping itu, sebaiknya manusia hidup jangan semena-mena dengan kesaktiannya maupun aji-aji yang dimiliki, karena akan berakibat mengenai dirinya sendiri.

Pada bagian akhir, dapat dipetik maknanya, bahwa orang hidup sangat memerlukan cinta kasih terhadap sesama. Baik perempuan maupun yang laki-laki, sikap kebersamaan, dan saling mencintai perlu ditumbuhkan. Sikap kebersamaan dapat diamati ketika kedua penari membawakan pola-pola gerak yang sama dengan kompak saling merespon, sedangkan saling mencintai dapat diamati ketika gerak berjalan penari putra di depan dengan memegang sampur penari putri, dengan rasa senang dan bermesraan. Pada bagian yang terakhir ini, juga merupakan puncak kebahagiaan bagi laki-laki, karena telah berhasil mencintai perempuan yang diharapkan. Kebahagiaan tersebut sangat jelas dari ekspresi penari laki-laki dan perempuan dalam detik-detik akhir pertunjukan.

Berkaitan dengan kandungan makna dalam tari Jaran Goyang, dapat ditarik substansinya yaitu bahwa, elemen-elemen yang dipresentasikan lewat berbagai bentuk simbol, memperlihatkan sesuatu kaidah-kaidah yang bertalian dengan akal dan budi dan ekspresi. Kaidah-kaidah tersebut erat kaitannya dengan pola kehidupan, perbuatan dan harapannya. Kaidah-kaidah yang berkaitan dengan perbuatan, bahwa manusia sebagai makhluk sosial, sangat diperlukan saling hormat-menghormati terhadap sesama, saling toleransi, dan berperilaku yang baik, serta saling tolong menolong terhadap sesama. Kaidah yang berkaitan dengan harapan, bahwa manusia dalam hidupnya selalu menghrapkan sesuatu yang baik, sesuatu yang indah, sesuatu yang bermanfaat bagi dirinya maupun bagi orang lain, sehingga hidupnya menjadi tenteram dan damai. Dengan demikian Melalui pertunjukan tari, dapat dipetik maknanya yang sangat bermanfaat bagi kehidupan.

Pertunjukan tari Jaran Goyang kecuali menyampaikan kandungan makna, juga menyampaikan nilai estetis atau keindahan, hal ini dapat dinikmati lewat berbagai aspek visual dalam penyajiannya. Keindahan yang utama dapat dinikmati pada rasa gerak tari, melalui visualisasi gerak yang dibawakan oleh penari Jaran Goyang, banyak hal yang dapat ditafsirkan. Pertama gerak-gerak tersebut, mengungkapkan berbagai ekspresi yang pada umumnya terdapat dalam kehidupan, baik ekspresi yang menyenangkan, menyedihkan, memeson, menjengkelkan, dan ekspresi percintaan, serta ekspresi keluwesan yang disajikan oleh penari perempuan maupun yang laki-laki. Vokabuler gerak tari putri memiliki karakter beda dengan karakter gerak tari putra, Gerak tari putri yang cenderung feminim sedangkan gerak tari putra mempunyai kesan yang maskulin. Dari kedua karakter yang berbeda tersebut, menunjukkan adanya perpaduan yang harmonis antara penari laki-laki dengan penari perempuan, sehingga tari percintaan Jaran Goyang sangat menarik bagi penonton.

Simpulan

Munculnya garapan tari Jaran Goyang, menambah keragaman repertoar tari, baik secara konsep, bentuk, dan kuantitasnya. Dari segi konsep, tarian tersebut merupakan gagasan baru tentang tari percintaan pada umumnya, karena latar belakang penciptaannya erat kaitannya dengan mitos yang berkembang dalam masyarakat, sehingga tarian tersebut terkesan unik dan memiliki ciri khas tersendiri

dibandingkan dengan tari percintaan yang ada. Dari segi bentuk tari Jaran Goyang memiliki struktur penyajian yang berbeda dengan garapan tari tradisi yang berkembang di Banyuwangi, akan tetapi vokabuler-vokabuler yang digarap masih lekat dengan tari tradisi yang ada, khususnya vokabuler dalam tari Gandrung, baik vokabuler gerak, musik, maupun syair-syairnya.

Tampilnya penari Jaran Goyang yang memiliki kemampuan prima, menambah bobot kualitas dalam sebuah pertunjukan, karena keberhasilan dan kegagalan dapat ditentukan oleh pendukung utamanya yakni penari. Akan tetapi tak kalah pentingnya juga, untuk menambah daya tarik sebuah pertunjukan tersebut, dengan didukung elemen-elemen seperti tempat pertunjukan, busana tari, musik tari, dan perlengkapan pertunjukan lainnya, sehingga memberi daya tarik maupun kemantapan rasa dalam tari yang disajikan. Oleh karena itu proses kreatif sebuah bentuk pertunjukan tari merupakan kerja sama presentasi artistik dari berbagai cabang seni. Seperti seni musik dengan seni tari adalah merupakan kerja kolektif dari berbagai kompetensi seniman.

Kehadiran berbagai cabang seni tersebut saling menunjang dan saling melengkapi, sehingga membentuk suatu jalinan yang utuh dan berinteraksi dalam kesatuan sebuah konstruksi pertunjukan tari. Demikian halnya yang terjadi pada tari Jaran Goyang, gerak tari tak lepas dari unsur-unsur dasar seperti ruang, waktu, dan tenaga yang ditimbulkan oleh penari. Ketiganya saling berinteraksi menjadi kesatuan yang tak bisa dipisahkan antara satu dengan yang lain, sehingga membentuk sebuah bangunan atau bentuk sajian tari seperti tari tradisional Jaran Goyang di Banyuwangi.

Tari Jaran Goyang adalah merupakan garapan tari bertemakan percintaan. Secara garapan, tarian tersebut merupakan ungkapan percintaan antara laki-laki dengan perempuan, namun ada *sanggit* yang berbeda dengan tari percintaan pada umumnya. Adanya kepercayaan aji Jaran Goyang yang dipercaya dapat dimanfaatkan untuk memikat wanita, maka gagasan tersebut diungkapkan dalam sajian tari Jaran Goyang. Di samping itu, penggarapan tari percintaan itu, juga merupakan refleksi diri dari Sumitro Hadi sebagai penciptanya. Secara visual, tari Jaran Goyang visualisasi garapnya dibagi menjadi beberapa bagian, tetap terkesan mencirikan vokabuler-vokabuler khas gaya Banyuwangi.

Penyajian tari jaran Goyang merupakan presentasi estetis dan simbolis dari masyarakat Banyuwangi, yang diungkapkan melalui vokabuler-

vokabuler dalam seni tradisi yang berkembang. Vokabuler gerak yang menjadi medium utama, pada dasarnya mengacu pada potensi tari tradisi Gandrung, sehingga keindahan gerakannya terkesan tidak jauh beda. Di samping vokabuler gerak, vokabuler musik, sama halnya dengan gerak tari, yaitu mengacu atau mengambil gendhing-gendhing yang ada dalam karawitan gandrung, di antaranya gendhing Condro Dewi dan Sekar Jenang merupakan gendhing tradisi khas Banyuwangi. Tata rias dan tata busana yang tidak glamor, memberi kesan kesederhanaan dalam kehidupan masyarakat. Penyajian tari Jaran Goyang merupakan presentasi simbolik melalui garap berbagi medium, sehingga simbol-simbol yang disampaikan kepada penonton, menunjukkan kompleksitas yang cukup rumit dan sulit untuk dihayati.

Pertunjukan tari Jaran Goyang, akan hidup, berkembang, dan bahkan menjadi punah, sangat tergantung pada masyarakat pendukungnya, sepanjang masyarakat menghendaki dan membutuhkan dimungkinkan akan tetap lestari, akan tetapi apabila tidak ada regenerasi niscaya kesenian tersebut akan punah. Oleh karena itu, dukungan dari berbagai pihak sangat diperlukan, terutama peningkatan kemampuan para penari untuk menguasai repertoar tersebut harus disiapkan secara terus menerus. Demikian pihak pemerintah, perlu menyediakan sarana dan prasarana untuk mewadahi aktivitas para seniman, agar proses kreatif tetap berlangsung dari generasi ke generasi.

Kepustakaan

- Aris, Sudibyo. 1980/1981. *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan Di Banyuwangi*, Banyuwangi.
- Dariharto. 2009. *Kesenian Gandrung Banyuwangi*, Banyuwangi: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Hadi Subagyo. 1999. "Fungsi Ritual Seblang Pada Masyarakat Olehsari Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur". Yogyakarta: Tesis S-2 Pada Universitas Gajah Mada.
- Hadi Subagyo. 2000. "Peran dan Makna Simbolik Penari Manita Dalam Tari Ritual Seblang Di Kecamatan Glagah Banyuwangi" Laporan Penelitian, Surakarta, STSI.
- Hasan Singodimajan. 2009. *Ritual Adat Seblang Sebuah Seni Perdamaian Masyarakat Using Banyuwangi*, Dinas Kebudayaan Dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi.
- Herusatoto, Budiono. 1984. *Simbolisme dalam Budaya Jawa*, Yogyakarta: Hanindita.
- Murgianto, Sal, dan Munardi. 1990. *Seblang dan Gandrung Dua Bentuk Tari Tradisional di Banyuwangi*. Jakarta: Pembinaan Media Kebudayaan.
- Sudibyo Aris. 1980/1981. *Mengenal Kesenian Tradisional Daerah Blambangan di Banyuwangi*. Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Sujadi. 1986. *Asal-usul Kesenian, dan Keadaan Kesenian Gandrung Banyuwangi Dewasa ini*. Dalam Soedarsono, ed., *Kesenian, Bahasa, dan Foklor Jawa*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wolbers, PA. 1992. *Maintaining Using Identity Trough Musical Performance, Seblang and Gandrung of Banyuwangi, East Jawa (Indonesia)*. Amsterdam: University of Ilionis.